

SEBUTAN ISTRI DALAM NARASI AL-QUR'AN: TELAAH KONSEPTUAL DAN KONTEKSTUAL KATA IMRA'AH, ZAUJ, DAN NISĀ' PERSPEKTIF AL-FURŪQ AL-LUGHAWIYYAH

Muhammad Hasyim¹, Nasrulloh²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}, Malang, Indonesia
muhammadhasyim@bsa.uin-malang.ac.id, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id

Informasi Artikel

Vol: 1 No: 12 Desember 2024
Halaman : 30-43

Abstract

This study discusses the meaning and context of the use of three terms in the Qur'an that refer to women, namely imra'ah, zauj, and nisā', especially in the role of a wife. With the al-furūq al-lughawiyah approach, this study explores the conceptual and contextual semantic differences of these terms. The results show that the use of these terms is not only based on literal meaning, but also reflects social, emotional, and spiritual relationships in certain contexts. The word imra'ah is often used to describe a disharmonious relationship, either in terms of faith, thinking, or role, such as the wives of the Prophet Nuh and the Prophet Luth. However, this term also refers to wives who are of the same faith but face certain obstacles, such as the wives of the Prophet Zakaria and the Prophet Ibrahim. On the other hand, the word zauj is used for couples who have harmony and alignment, such as the Prophet Adam and his wife. As for nisā', it is used in a collective context or a relationship that implies harmony, as in QS. Al-Baqarah 2:187, but also contains great responsibilities, such as those of the Prophet's wives (QS. Al-Ahzab 33:30). This study confirms the flexibility and depth of the Qur'anic language in describing the role of women, while also making significant contributions to linguistic and gender studies in Islam.

Keywords:

Al-Furūq al-Lughawiyah
Semantic Meaning
Terms for Wife in the Qur'an

Abstrak

Penelitian ini membahas makna dan konteks penggunaan tiga istilah dalam Al-Qur'an yang merujuk pada perempuan, yaitu *imra'ah*, *zauj*, dan *nisā'*, khususnya dalam peran sebagai istri. Dengan pendekatan *al-furūq al-lughawiyah*, penelitian ini mengeksplorasi perbedaan semantik konseptual dan kontekstual dari istilah-istilah tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan istilah ini tidak hanya berdasarkan makna literal, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial, emosional, dan spiritual dalam konteks tertentu. Kata *imra'ah* sering digunakan untuk menggambarkan hubungan yang tidak harmonis, baik dalam aspek keimanan, pemikiran, atau peran, seperti pada istri Nabi Nuh dan Nabi Luth. Namun, istilah ini juga merujuk pada istri yang seiman tetapi menghadapi hambatan tertentu, seperti istri Nabi Zakaria dan Nabi Ibrahim. Sebaliknya, kata *zauj* digunakan untuk pasangan yang memiliki keserasian dan keselarasan, seperti pada Nabi Adam dan istrinya. Adapun *nisā'* digunakan dalam konteks kolektif atau hubungan yang menyiratkan keharmonisan, seperti dalam QS. Al-Baqarah 2:187, tetapi juga mengandung tanggung jawab besar, seperti pada istri-istri Nabi (QS. Al-Ahzab 33:30). Penelitian ini menegaskan fleksibilitas dan kedalaman bahasa Al-Qur'an dalam menggambarkan peran perempuan, sekaligus memberikan kontribusi signifikan pada kajian linguistik dan gender dalam Islam.

Kata Kunci : Al-Furūq al-Lughawiyah, Makna Semantik, Sebutan Istri dalam al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga kaya akan nilai-nilai linguistik dan semantik yang kompleks. Pemilihan kata dan istilah dalam al-Qur'an memiliki keunikan dan kedalaman tersendiri, sering kali menyiratkan makna dan konteks yang lebih dalam dibandingkan dengan makna literalnya. Dalam konteks bahasa Arab, khususnya dalam Al-Qur'an, terdapat kata-kata yang menggambarkan perempuan dengan berbagai istilah, seperti *imra'ah*, *nisā'*, dan *zauj*. Masing-masing istilah tersebut muncul dalam berbagai narasi al-Qur'an dan memberikan kesan serta makna yang berbeda sesuai dengan konteks ayatnya.

Kajian yang berkaitan dengan *al-furūq al-lughawiyah* atau *al-wujūh wa al-naẓa'ir* ini embrionya telah dimulai sejak era sahabat. Tercatat bahwa Sahabat Ibnu Abbas sering dijadikan rujukan para sahabat lainnya ketika mendapati lafazh dalam al-Qur'an yang memerlukan pemahaman lebih lanjut. Misalnya ketika Ibnu Abbas ditanya tentang makna "*al-wasilah*" dalam ayat *وابتغوا إليه الوسيلة* yang diberi makna dengan *al-hajah* (الحاجة). (Matsna, 2016)

Al-Suyūṭī menyebut *al-furūq al-lughawiyah* dengan istilah *al-wujūh wa al-naẓa'ir*. Ia menjelaskan bahwa kajian ini telah dilakukan oleh ulama klasik, di antaranya Muqatil bin Sulaiman. (as-Suyuthi, n.d.) Al-Suyūṭī menegaskan bahwa *al-wujūh* adalah satu lafaz yang memiliki banyak makna, sementara *al-naẓa'ir* adalah lafaznya banyak tetapi memiliki makna yang menunjukkan *referen* pada satu hal. (as-Suyuthi, n.d.) Atau dengan kata lain, *al-wujūh* bisa diartikan kesamaan lafazh dan perbedaan makna, sedang *al-naẓa'ir* adalah lafazh-lafazh yang berbeda dengan makna yang sama. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-wujūh* serupa dengan *musytarak* yang disebut homonimi dan polisemi, (Hasyim, Muhammad, Darusti, Fahmi, Ngarifah, 2019) sedangkan *al-naẓa'ir* serupa dengan *mutaradif*. (Shihab, 2013) walaupun kajian tentang *mutaradif* ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli Bahasa. Al-Fajh al-Razi dan Ibnu Khaluwaih merupakan tokoh yang mendukung adanya *mutaradif*, sementara Abu Ali al-Farisi, Ibnu Faris, dan juga Abu Hilal al-'Askari, merupakan tokoh-tokoh yang mengingkari adanya *mutaradif*, terlebih yang disebut *al-taraduf al-taam*. (Zubaidi & Delahara, 2020)

Dalam konteks *al-wujūh*, al-Suyūṭī memberikan salah satu contoh, lafazh *huda*, setidaknya memiliki tujuh belas kandungan makna, di antaranya; istiqamah (peneguhan), penjelasan, agama, iman, doa, perintah, pengutusan rasul, makrifat, al-Quran, dan dan juga bermakna Taurat. (as-Suyuthi, n.d.) Sedangkan contoh *al-naẓa'ir* seperti kata "*al-hiyam*" menunjukkan rasa haus, tetapi masing-masing menggambarkan tingkatannya: Jika anda merasa haus (*'athasy*) ketika anda merasakan kebutuhan akan air, lalu rasa haus itu semakin parah sehingga Anda mengalami *zhamâ'* (kehausan yang lebih kuat), ketika *zhamâ'* semakin parah, Anda akan merasa *shada* (kehausan yang sangat kuat), di saat *shada* semakin parah, Anda akan *taghawwâ* (berteriak atau mengeluh karena kehausan), dan jika *awâm* (kehausan yang ekstrem) melanda, Anda akan *tahîm* (kehausan yang parah seakan tanpa arah, seperti orang yang hilang akal). (al-Askari, n.d.)

Kajian tentang *al-furūq al-lughawiyah* di antaranya yang dilakukan oleh Zubaidi menguatkan adanya fenomena *al-furūq al-lughawiyah* dalam al-Qur'an. Ia menggunakan pendekatan semantik kontekstual dan menunjukkan bahwa kedua istilah *al-'afwu* dan *ash-shafhu* ini tidak saling menggantikan dalam penggunaan al-Qur'an. Keduanya memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks ayatnya. (Zubaidi & Delahara, 2020)

Dalam kaitan dengan konteks kepemimpinan perempuan misalnya, menurut kelompok yang menganut patriarki, hal ini berdasarkan ayat al-Qur'an dalam QS. al-Nisa' (4:34) yaitu *الرجال قوامون على النساء*. Dalam ayat ini, Perempuan disebut dengan menggunakan term *nisâ'*, bukan menggunakan term *imra'ah*. Tentunya term *nisâ'* dalam ayat tersebut dan juga kandungan makna ayat tersebut dirasa perlu adanya pengkajian yang tidak hanya secara tekstual namun juga kontekstual, sehingga didapat pemahaman bahwa kepemimpinan merupakan sebuah tindakan mengajak orang lain bertindak untuk sampai pada tujuan yang sama. Jiwa kepemimpinan berasal dari kemampuan pribadi masing-masing individu sehingga perubahan dan kemajuan dalam sebuah masyarakat ditentukan oleh pengetahuan dan kepribadian seorang pemimpin bukan sekedar hanya pada perbedaan gender. (Nasrulloh & Utami, 2022)

Beberapa istilah yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan perempuan antara lain: *Imra'ah*: menunjuk pada perempuan secara umum, biasanya dalam konteks istri, *an-Nisa*: merujuk pada komunitas Perempuan, dan *al-Banat*: mengacu pada anak perempuan. *Mu'minah*: menunjukkan perempuan beriman. (Djollong, 2018) Kata *zauj* memiliki tiga makna utama: *pasangan* (30 kali), *isteri* (33 kali), dan makna lain seperti *bidadari* atau *golongan*. Ia juga menegaskan bahwa

secara diakronis, terjemahan kata *zauj* mengalami perubahan, terutama pada edisi tafsir 2003-2007, yang mencakup: dari *isteri* menjadi *pasangan* di 9 surah, dari *bidadari* menjadi *pasangan* di 1 surah, dan dari *wanita kami* menjadi *isteri* di 1 surah. Perubahan ini mencerminkan upaya penyelarasan dengan perspektif kesetaraan gender. (Alfiyah, 2017)

Pembahasan mengenai istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan perempuan dalam al-Qur'an sangat relevan dalam konteks kajian keislaman dan linguistik. Pada era sekarang, interpretasi dan pemahaman terhadap perempuan dalam al-Qur'an sering kali dibicarakan dalam konteks gender dan sosial, sehingga memunculkan berbagai diskursus yang beragam. Namun, upaya untuk memahami istilah *imra'ah*, *zauj*, dan *nisā'* dalam al-Qur'an masih belum banyak dilakukan dari perspektif *al-furūq al-lughawiyah* dengan pendekatan semantik konseptual dan semantik kontekstual. Padahal, pendekatan ini dapat membantu memberikan wawasan yang lebih spesifik mengenai bagaimana al-Qur'an memilih kata-kata tersebut dalam situasi dan konteks tertentu, serta bagaimana hal ini berimplikasi pada pemahaman teologis, sosial, dan budaya.

Perbedaan sebutan untuk istri dengan penggunaan term *imra'ah*, *zauj*, dan *nisā'*, ini dalam konteks yang berbeda, mengindikasikan adanya perbedaan makna dan penggunaannya yang perlu dikaji lebih mendalam, bukan hanya untuk memahami makna harfiah, tetapi juga untuk mengeksplorasi nilai-nilai kultural, moral, dan hukum yang terkandung dalam setiap istilah tersebut.

Kajian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami lebih mendalam perbedaan antara istilah-istilah tersebut dalam konteks dan pemaknaan yang lebih tepat, khususnya dalam narasi al-Qur'an. Misalnya, secara umum istilah *imra'ah* sering kali merujuk pada sosok perempuan dalam kapasitas individu, sementara *zauj* lebih mengarah pada peran perempuan sebagai istri dalam ikatan pernikahan. Demikian pula, *nisā'* cenderung digunakan untuk merujuk pada perempuan secara kolektif dalam dimensi sosial. Walaupun demikian, terkadang al-Qur'an menggunakan tidak sesuai dengan kebiasaan istilah yang dipakai di masyarakat. Salah satu contohnya adalah, Nabi Zakariya menyebut istrinya dengan ungkapan *imra'ah* padahal beliau sudah berada dalam ikatan pernikahan dan sebagai pasangan yang sah (baca Q.S. Maryam19:5).

Pendekatan *al-furūq al-lughawiyah* atau perbedaan bahasa dan medan makna dalam kajian ini sangat relevan dalam menganalisis perbedaan terminologi tersebut. *Al-furūq al-lughawiyah* bertujuan untuk menggali dan memahami perbedaan semantik di antara kata-kata yang sering kali dianggap sinonim, tetapi sebenarnya mengandung makna dan konotasi yang berbeda dalam konteks tertentu. Dengan memahami nuansa ini, kita dapat menggali lebih dalam makna yang ingin disampaikan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang melibatkan kata-kata tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana al-Qur'an menggambarkan peran dan posisi perempuan dalam berbagai narasi, serta bagaimana kata-kata tersebut berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang perempuan dalam pandangan Islam.

Pendekatan *al-furūq al-lughawiyah* dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan semantik konseptual dan semantik kontekstual. Semantik konseptual meyakini bahwa makna adalah citra mental (*sūrah al-zihniyyah*) yang dilahirkan oleh kata bagi pendengar, atau citra mental yang dipikirkan oleh penutur. (A. M. Umar, 1988) Sejatinya, teori ini merupakan penjabaran konsep bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure, yang berpandangan bahwa tanda bahasa itu terjalin oleh konsep penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Teori ini beranggapan bahwa setiap makna adalah konsep, dan konsep ini harus ada di benak penutur. Selanjutnya penutur mengekspresikan konsep tersebut melalui medium gambaran bahasa (citra akustik kata) yang diterima oleh pendengar. Lalu pendengar menerima citra akustik tersebut. (Kholison, 2016)

Sedangkan semantik kontekstual digagas oleh Firth. Menurut teori Firth, pemahaman makna dapat dijelaskan secara efektif melalui analisis konteks. Ketika suatu kata memiliki banyak konsep yang terkait, hal itu menunjukkan adanya makna utama yang menjadi dasar bagi munculnya makna-makna lain yang saling berhubungan. Namun, perbedaan antara makna-makna tersebut sering kali

sulit dikenali. Oleh karena itu, untuk mengatasi kebingungan atau ketidakjelasan makna, diperlukan pendekatan yang mempertimbangkan kesesuaian konteks linguistik, konteks percakapan, atau situasi eksternal dan psikologis yang relevan. Pendekatan ini menjadi sangat penting, terutama dalam penggunaan kata-kata dengan makna ganda (*polysemi*). Dengan demikian, jumlah makna yang dimiliki oleh suatu kata sangat bergantung pada ragam konteks dan distribusi linguistiknya. (Kholison, 2016)

K. Ameer membagi pemahaman kontekstual ke dalam empat hal, yaitu; konteks kebahasaan, konteks emosional, konteks situasi, dan konteks budaya. Ia mencontohkan kata *rajul* dan *imra'ah* dalam konteks tertentu menggambarkan makna dalam dimensi etika (akhlak). (A. M. Umar, 1988)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna konseptual dan makna kontekstual dalam beberapa ayat al-Qur'an yang secara eksplisit menggunakan kata *imra'ah*, *nisā'*, dan *zauj* dalam sebutan terhadap istri dan akan dilakukan analisis mendalam dengan disertai implikasi semantiknya, sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada bidang studi keislaman, khususnya kajian tentang perempuan dalam perspektif al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), di mana peneliti akan mengkaji secara mendalam konsep dan konteks penggunaan kata *imra'ah*, *zauj*, dan *nisā'* dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Metode kualitatif ini dipilih karena penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dengan fokus utama pada analisis linguistik dan semantik ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan istilah-istilah tersebut.

Prosedur penelitian ini mencakup beberapa tahapan, yaitu:

1. Pengumpulan Data: Data primer akan diperoleh dari teks al-Qur'an dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung kata *imra'ah*, *nisā'*, dan *zauj* dengan membatasi yang berkaitan dengan sebutan terhadap istri. Sumber data sekunder meliputi tafsir-tafsir Al-Qur'an yang otoritatif (misalnya, *Tafsir al-Ṭabari*, *Tafsir al-Qurṭubi*, dan *Tafsir Ibn Kathir*), kamus bahasa Arab klasik seperti *Lisan al-'Arab*, serta literatur mengenai *al-furūq al-lughawiyah* dan linguistik Arab lainnya.
2. Analisis Data: Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan *al-furūq al-lughawiyah*, yaitu pendekatan yang menekankan pada perbedaan linguistik di antara kata-kata yang terlihat serupa namun memiliki makna yang berbeda dalam konteks tertentu. Melalui analisis ini, peneliti akan membandingkan penggunaan masing-masing istilah dalam Al-Qur'an untuk memahami perbedaan semantik kontekstualnya.
3. Interpretasi Makna Konseptual dan Kontekstual: Setelah menjelaskan makna konseptual dan melakukan analisis perbedaan linguistik, langkah berikutnya adalah menginterpretasikan makna kontekstual dari setiap istilah tersebut. Ini dilakukan dengan menganalisis latar belakang historis dan sosial dari setiap ayat yang mengandung kata *imra'ah*, *nisā'*, dan *zauj*, serta memperhatikan aspek teologis dan nilai-nilai normatif yang terkandung di dalamnya. Dalam tahapan ini, kajian tafsir dan literatur keislaman akan diintegrasikan untuk memperkaya pemahaman atas setiap istilah.

Pendekatan *al-furūq al-lughawiyah* digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi perbedaan makna dalam sebutan istri yang menggunakan kata *imra'ah*, *nisā'*, dan *zauj*, di mana sering kali kata-kata tersebut dianggap sebagai sinonim dalam bahasa Arab. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada nuansa semantik yang terkandung dalam setiap istilah, dengan memperhatikan aspek semantik konseptual dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membedah perbedaan penggunaan ketiga istilah tersebut dalam berbagai ayat, serta memahami alasan di balik pemilihan kata tertentu oleh al-Qur'an dalam konteks tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang mengandung kata-kata *imra'ah*, *zauj* dan *nisā'* dengan dibatasi hanya yang berkaitan dengan sebutan terhadap istri. Sementara kata-kata *imra'ah*, *zauj* dan *nisā'* yang tidak berkaitan langsung dengan sebutan istri, hanya menjadi keterangan pelengkap.

IMRAAH

Kata *مرأة* atau *امرأة* dengan segala bentuk derivasinya, digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 38 kali. (Puspitasari & Muh.Nashirudin, 2022) Makna dasar kata *imra'ah*, bahwa kata *al-mar'ah* berasal dari kata *mara'a-yamrā'u-mar'an* yang kemudian ditambahkan huruf hamzah (ا) pada awal katanya dan *ta' marbutah* (ة) di akhirnya. (Munawwir, 1997) Kata *مرأة* tersebut memiliki arti dasar "baik dan bermanfaat", dan juga bisa berarti "perempuan dan istri". (Munawwir, 1997)

Dari beberapa ayat yang menyebutkan kata *imra'ah* tersebut, tidak semua dibahas dan dianalisis dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya akan membahas kata *imra'ah* yang berkaitan dengan sebutan istri. Jika terdapat kata *imra'ah* dalam ayat lain yang teridentifikasi merujuk pada hal yang sama, maka akan dibahas salah satunya.

Kata *imra'ah* merupakan variasi dari kata *mar'ah*, keduanya berasal dari akar kata *maru'a* (مرؤ), *mara'a* (مرا), atau *mari'a* (مري). Kata ini memiliki arti "anak" ketika dipadukan dengan kata *al-tha'am* (الطعام). Jika digabungkan dengan *al-rajulu* (الرجل), artinya berubah menjadi laki-laki yang pemberani dan berwibawa. Bentuk nomina verba dari kata tersebut adalah *murū'atan* (مروءة), yang mengacu pada sifat keberanian, kewibawaan, dan kehormatan. Dalam bahasa Arab, untuk menjadikan kata *mar'atun* sebagai nomina definit (ma'rifah), ditambahkan alif dan lam, sehingga menjadi *al-imra'atu*. Perubahan ini didasarkan pada bentuk lain dari *mar'atun*, yaitu *imra'atun*, yang mendapatkan tambahan alif waṣal, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu al-Anbari. Selain itu, kata *imra'atun* juga mengandung makna perempuan yang sempurna atau perempuan dewasa, berlawanan dengan kata *al-rajulu*, yang berarti laki-laki dewasa. (Manzhur, n.d.)

Dalam Al-Qur'an, kata *imra'ah* yang digunakan, terdapat sebanyak 13 kali diterjemahkan sebagai "istri." Contohnya dapat ditemukan dalam QS. at-Tahrim [66]: 10 tentang istri Nabi Nuh, QS. al-Qashash [28]: 9 mengenai istri Fir'aun, dan QS. Ali-Imran [3]: 35 yang merujuk pada istri Imran. Namun, ada pengecualian dalam QS. an-Naml, di mana kata *imra'ah* tidak mengacu pada istri seorang nabi, melainkan kepada Ratu Balqis, pemimpin sebuah kerajaan dengan tanggung jawab besar. Hal ini menegaskan bahwa kata *imra'ah* digunakan untuk menggambarkan perempuan yang telah dewasa. (Siti, 2020)

Al-Qur'an menggunakan kata *imra'ah* untuk menyebut istri Nabi Nuh as. dan istri Nabi Luth as. dan juga untuk menyebut istri Fir'aun dalam QS. At-Tahrim: 10-11):

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنَّا عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ

فَخَانَتُهُمَا فَلَمَّ يُعْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

"Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksaan) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), "Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)." (QS. At-Tahrim: 10)

Penggunaan *imra'ah* untuk menyebut istri Nabi Nuh as. dan istri Nabi Luth as., menjelaskan bahwa kedua wanita tersebut walaupun merupakan istri dari hamba Allah yang saleh, yakni Nabi Nuh dan Nabi Luth, namun mereka mengkhianati suami mereka dengan menghalangi dakwah menuju jalan Allah. Bahkan, mereka justru membantu orang-orang kafir dari golongan mereka. Akibatnya, status mereka sebagai istri nabi tidak memberikan manfaat apapun, dan mereka akan dimasukkan ke dalam neraka bersama orang-orang kafir dan fasik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keimanan antara Nabi Nuh dan Nabi Luth dengan istri-istrinya. Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth tidak beriman kepada Allah SWT, sedangkan kedua nabi tersebut tetap teguh beriman kepada-Nya.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَاتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ
وَنَجِّنِي مِّنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim,” (QS. At-Tahrim: 11)

Penggunaan kata *imra'ah* dalam konteks istri Fir'aun adalah karena Fir'aun seorang musyrik sedangkan istrinya seorang mukmin. Oleh karena itu, al-Qur'an tidak menggunakan kata *zauj* dalam konteks istri yang mengisyaratkan keserasian dan kesamaan, melainkan menggunakan kata *mar'ah* yang hanya menunjukkan aspek kewanitaan dalam tinjauan makna konseptual, hal ini untuk menegaskan perbedaan mendasar antara mukmin dan kafir.(Daud, 2008)

Jika dalam kedua ayat tersebut di atas, penggunaan kata *imra'ah* memberi kesan bahwa pasangan yang berbeda akidah pada dasarnya adalah belum disebut *zauj* (keberpasangan) apalagi *nikah* (kebersatuan),(Shihab, 2007) maka al-Qur'an menggunakan kata *imra'ah* walaupun ia tetaplah berstatus seorang istri dalam kehidupan dunia. Bahkan penyebutan *imra'ah* dalam konteks ini berfungsi menyebut perempuan yang memiliki ketidakselarasan dengan pasangannya. Menurut Bintu Syathi', kata ini juga menandakan kondisi terhalangi atau tidak tercapainya visi pernikahan.(Lail, 2024)

Jika hubungan suami-istri hanya terbatas pada aspek fisik tanpa adanya keselarasan pemikiran atau ikatan cinta, Al-Qur'an cenderung menggunakan istilah *imra'ah* untuk menyebut istri. Hal ini terlihat dalam Surah At-Tahrim (66:10), yang menyebutkan hubungan Nabi Nuh dan Nabi Luth dengan istri mereka (امرأت نوح وامرات لوط). Secara fisik, mereka memang terikat dalam hubungan pernikahan, tetapi istri keduanya tidak sejalan dengan suami mereka, yang merupakan nabi. Perbedaan keimanan antara kedua istri nabi ini dengan suaminya menjadi alasan digunakannya istilah *imra'ah* untuk menyebut mereka. Hal serupa juga terjadi dalam kisah Firaun dan istrinya, di mana perbedaan keimanan di antara mereka membuat al-Qur'an menggunakan kata *imra'ah* untuk merujuk pada istri Firaun.(Faddly, 2018)

Dalam ayat yang lain, ternyata al-Qur'an juga menggunakan kata *imra'ah* dalam konteks istri yang berakidah sama, yaitu sama-sama beriman. Ketika menceritakan istri Nabi Zakaria as, al-Qur'an menggunakan kata *imra'ah* untuk menyebutnya (QS. Maryam 19: 5):

وَالْيَئِ حِفْتُ الْمَوَالِي مِنْ وَّرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

“Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu,” (QS. Maryam 19: 5)

Dijelaskan bahwa Nabi Zakaria merasa cemas terhadap kerabatnya yang dianggap tidak mampu mengelola urusan agama dengan baik setelah kepergiannya. Oleh karena itu, Nabi Zakaria berdoa kepada Allah SWT., memohon agar dianugerahi seorang keturunan. Doanya pun dikabulkan oleh Allah, dan ia diberi seorang anak bernama Yahya yang kelak menjadi nabi. (Shihab, 2004) Dalam konteks ini, istri Nabi Zakaria disebut dengan *imra'ah* untuk menyebut istri, bukan disebut *zaujah*. Padahal, keduanya sudah sama-sama beriman, sepemikiran, dan seideologi.

Oleh karena itu, boleh jadi alasan penggunaan lafaz *imra'ah* untuk istri Nabi Zakaria meskipun keduanya beriman kepada Allah SWT adalah karena adanya permasalahan kemandulan (belum dikaruniai keturunan oleh Allah SWT). Namun, setelah Allah mengabulkan doa Nabi Zakaria, istilah yang digunakan untuk menyebut istrinya berubah dari *imra'ah* menjadi *zauj*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya' 21: 90:

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ...

"Maka Kami kabulkan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, serta Kami jadikan istrinya (dapat mengandung)..." (QS. Al-Anbiya' 21: 90)

Dari beberapa ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an, lafaz *imra'ah* digunakan untuk menggambarkan seorang istri yang tidak memiliki keselarasan pemikiran, keimanan, atau ideologi dengan suaminya. Selain itu, *imra'ah* juga merujuk pada seorang istri yang mandul (belum memiliki keturunan), meskipun memiliki kesamaan dalam agama dan keimanan. (Muna, 2021)

Senada dengan penyebutan *imra'ah* dalam konteks istri Nabi Zakaria, ternyata al-Qur'an juga menggunakan kata *imra'ah* ketika menyebut istri Nabi Ibrahim yang bernama Sarah. Hal ini terrekam dalam QS. adz-Dzariyat 51: 29:

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صِرَّةٍ فَاصْكَتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ

"Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk wajahnya sendiri seraya berkata, "(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul." (QS. adz-Dzariyat 51: 29)

Dalam konteks penyebutan *imra'ah* terhadap istri Nabi Zakaria dan Nabi Ibrahim ini, lafaz *imra'ah* berfungsi menjelaskan kondisi di mana tujuan pernikahan terhalangi sebab kemandulan atau menajanda. Hal ini seperti dialami istri Ibrahim (Sarah, ibu dari Nabi Ishaq), istri 'Imran (Hannah, ibu dari Maryam) (baca QS. Ali 'Imran 3: 35), yang mana keduanya sempat berstatus mandul hingga akhirnya Allah memberi mereka keturunan. (Lail, 2024) Penggunaan kata *imra'ah* lebih sesuai dalam konteks ini karena berbicara tentang kehamilan dan kelahiran, yang erat kaitannya dengan sifat kewanitaan. (Daud, 2008)

Hal serupa penggunaan kata *imra'ah* untuk menyebut istri, juga terdapat dalam QS. Yusuf 12: 30 dan 51:

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ ۗ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

"Dan perempuan-perempuan di kota berkata, "Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata." (QS. Yusuf 12: 30)

Penggunaan kata *imra'ah* pada QS. Yusuf 12: 30 di atas menunjuk pada istri "al-'Aziz". Penyebutan *imra'ah* ini sudah ditemukan dalam ayat 21:

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۗ

"Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya," Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak."

Ayat ini membahas tentang istri "al-Aziz" yaitu Zulaikha. "Al-Aziz" sendiri menurut riwayat Ibnu Abbas yaitu bernama Qithfir (Al-Qur'an menyebut sebagai Al-Aziz).(Katsir, n.d.). Zulaikha disebut oleh al-Qur'an dengan *imra'ah* karena jika diamati pada ayat 21 di atas, ketika "al-Aziz" mengatakan kepadanya agar "Yusuf kita pungut untuk dijadikan anak angkat", ini mengisyaratkan "al-Aziz" dengan Zulaikha belum memiliki anak.

Isyarat tersebut secara tersirat dapat kita pahami dari makna firman-Nya: (تَتَّخِذَهُ وَلَدًا) "*nattakhidzahu walada*" dalam arti *kita jadikan dia*, yakni pungut dia dengan upaya sungguh-sungguh sebagai anak. Kesungguhan yang dimaksud dipahami dari penambahan huruf *ta'* pada kata (اتَّخَذَ) "*ittakhadza*".(Shihab, 2004)

Dalam konteks istri "al-Aziz" yang penyebutannya menggunakan *imra'ah*, agaknya terdapat kesamaan dalam konteks istri Nabi Zakaria dan istri Nabi Ibrahim. Akan tetapi ada satu hal lagi terkait istri "al-Aziz", di mana ia sempat "mengkhianati" suaminya ketika mencoba "menundukkan" Yusuf, akan tetapi Yusuf menolak. Dari sini, terlihat tujuan pernikahan yang didasari pada *sakinah, mawaddah*, dan *rahmah* tidak tercapai dalam hubungan pernikahan antara "al-Aziz" dan istrinya, Zulaikha. (Lail, 2024)

Ternyata penggunaan kata *imra'ah* di samping sebagaimana penjelasan di atas, ia juga digunakan dalam konteks pasangan suami-istri tersebut sama-sama kafir, seperti dalam kasus Abu Lahab dan istrinya. Al-Qur'an menyebutkan dalam QS. al-Lahab 111: 1-4:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۗ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ ۗ وَمَا كَسَبَ ۗ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۚ وَامْرَأَتُهُ ۖ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۗ

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan sungguh dia akan binasa. Tidaklah berguna baginya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala, dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar, yang di lehernya ada tali dari sabut." (QS. al-Lahab: 1-4).

Dalam konteks ini penggunaan kata *imra'ah*, secara lahir memiliki tujuan yang berbeda dengan penggunaan *imra'ah* dalam konteks istri Nabi Zakaria. Abu Lahab dan istrinya tersebut tampak bersatu, baik secara fisik maupun dalam hal kekafirannya bahkan bersatu dalam hal memusuhi Nabi Muhammad Saw., akan tetapi meskipun mereka terlihat bersatu secara fisik dan pemikiran, kenyataannya hubungan mereka sebenarnya mengandung perpecahan. Bahkan kelak di akhirat (neraka), orang-orang kafir dipastikan tidak akan bersatu, karena semuanya masing-masing akan menjadi musuh bagi yang lain. Yang akan bisa tetap berkumpul dan bersatu adalah orang-orang beriman yang memiliki prestasi ketaqwaan yang baik (baca QS. ar-Ra'd 13: 23 dan QS. az-Zukhruf 43: 67). Atau boleh jadi dalam konteks ini Allah mengungkap aib Abu Lahab dan istrinya dengan menggunakan istilah *imra'ah*, bukan *zauj*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka terlihat bersatu secara fisik dan pemikiran, kenyataannya hubungan mereka penuh dengan perpecahan.

ZAUJ

Kata *zauj* dalam kajian linguistik Arab merujuk pada sesuatu yang menunjukkan adanya pasangan, seperti laki-laki dan perempuan, di mana keduanya merupakan pasangan satu sama lain. Karena bisa bermakna suami (laki-laki) atau istri (perempuan), kata *zauj* masuk dalam kategori kata *musytarak* dalam Bahasa Arab.(Ainin, Mohammad; Asrori, 2008) Kata *zauj* ini memiliki dua arti, yakni

arti *mudzakar* dan *muannats*, sehingga seorang isteri bisa berkata: هذا زوجي "ini suamiku" (dan seorang suami bisa juga mengatakan: هذه زوجي "ini isteriku." (Manzhur, n.d.)

Kata *zauj* (زوج) berasal dari akar kata *zaja-yazuju-zawjan* yang secara harfiah berarti "menaburkan" atau "menghasut." Dalam penggunaannya, kata *zauj* umumnya diartikan sebagai "pasangan" dalam konteks segala sesuatu yang berpasangan, baik itu laki-laki dan perempuan, jantan dan betina. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan pasangan biologis, seperti jantan dan betina, sedangkan dalam konteks manusia, *zauj* merujuk pada suami dan istri.

Untuk benda-benda lain, seperti bumi dan langit, musim dingin dan panas, serta hal-hal berpasangan lainnya, kata ini digunakan dengan makna "pasangan." Secara umum, *zauj* mencakup segala hal yang saling berhubungan, baik yang serupa maupun yang bertentangan. (Alfiyah, 2017) Sementara kitab-kitab fiqh menyebut isteri dengan kata *zawjah* (زوجة), bentuk jama'nya *zaujat* (زوجات), sedangkan suami menggunakan kata *zauj* yang bentuk jama'nya *azwaj* (ازواج). (N. Umar, 2010)

Al-Qur'an menyebutkan kata *zauj* dalam 68 ayat, tersebar dalam 43 surah, dengan bentuk kata berbeda-beda. (Alfiyah, 2017) Penggunaan lafadz *zauj* bermakna dua hal yang sama-sama berpasangan, misalnya pria dan wanita. (al-Ashfahani, n.d.). Hal ini terlihat dalam QS. al-Baqarah 2: 35:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

"Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!" (QS. al-Baqarah 2: 35)

Dalam QS. al-Ahzab 33: 6, al-Qur'an juga menggunakan sebutan *zauj* dalam hal penyebutan istri-istri Nabi:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ۗ

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.".....(QS. al-Ahzab 33: 6)

Penyebutan *zauj* dalam konteks dua ayat di atas, menunjukkan istri orang beriman dalam konteks karunia Allah dan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya. Istri-istri Nabi juga disebut sebagai *azwaj* (pasangan). Bahkan, kepada Nabi Adam dikatakan: "Tinggallah engkau dan pasanganmu di surga." Hal ini karena kata *zauj* mengandung makna keserasian, kesamaan, dan keterhubungan, sesuai dengan makna linguistiknya yang merujuk pada dua hal yang serupa dan saling melengkapi. (Daud, 2008)

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Allah menganugerahkan kehormatan kepada Nabi Adam dengan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya. Semua malaikat pun patuh kecuali Iblis. Allah kemudian mengizinkan Adam dan istrinya untuk tinggal di surga dan menikmati segala yang ada di dalamnya dengan bebas sesuai kehendak mereka. (Katsir, n.d.) Dalam ayat ini, Al-Qur'an menggunakan kata "*zauj*" untuk merujuk kepada istri Nabi Adam, karena keduanya adalah pasangan yang seiman dan memiliki keselarasan dalam pemikiran. (Muna, 2021)

Di sini, terlihat penggunaan *zauj* menunjukkan konteks nikmat, keserasian, dan hubungan yang harmonis. Bahkan al-Ashfahani mengungkapkan bahwa lafadz *zauj* (*zauj*) dalam al-Qur'an diartikan

sebagai perempuan yang menjadi istri (pasangan hidup) dan memiliki ideologi, keimanan, dan pemikiran yang sama. (al-Ashfahani, n.d.)

Konteks ini didukung oleh penggunaan sebutan *zauj* dalam QS. al-Ahzab 33: 59, yang menyebut para istri Nabi dengan sebutan *azwaja*:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ
وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. al-Ahzab 33: 59)

Penyebutan kata *azwaja* dalam konteks istri-istri Nabi, menunjukkan pasangan suami-istri yang timbul adanya rasa cinta kasih dan keharmonisan di antara keduanya, seperti para istri Nabi Muhammad Saw..

Setidaknya kesan ini didukung informasi al-Qur’an (QS. Al-Baqarah 2: 25), bahwa di surga, orang-orang beriman akan memiliki pasangan yang disucikan, dengan penggunaan sebutan *azwaja* yang merupakan bentuk plural dari *zauj*.

وَيَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأْتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah 2: 25)

Dapat dipahami, bahwa hubungan antara suami dan istri yang tidak hanya disatukan secara fisik, melainkan juga disatukan dalam kesepahaman pikiran, keimanan, dan kecintaan karena Allah, Allah menggunakan istilah *zauj* dalam mengungkapkan kata istri dalam al-Qur’an. Demikian yang dapat dilihat dalam sekian banyak ayat al-Qur’an, di antaranya firman-Nya dalam surah al-Baqarah 2: 35, surah an-Nisa 4: 1, atau surah al-Ahzab 33: 28. (Faddy, 2018)

NISĀ'

Konsep ketiga terkait dengan sebutan istri dalam al-Qur’an adalah kata *nisā'* yang terambil dari akar kata *nasā* (نسى) yang berarti *meninggalkan sesuatu*, atau *menempati kedudukan*, *nasiya* (نسي) yang bermakna *meninggalkan sesuatu karena lupa atau lalai*. Kata *an-nisā'* merupakan bentuk plural dari kata *imra'atun*, namun bukan dari derivasi kata tersebut. (Manzhur, n.d.)

Al-Qur’an menyebut term *nisā'* untuk penyebutan perempuan dengan segala bentuknya sebanyak 59 kali. (Puspitasari & Muh.Nashirudin, 2022) Kata *nisā'* merupakan bentuk jamak dari *mar'ah* yang secara konseptual memiliki arti perempuan dalam konteks gender.

Kata *nisā'* dalam al-Qur'an pada umumnya diungkap dalam konteks pembicaraan tentang: (1) perkawinan (QS. al-Nisa' 4:3-4 dan 22-24), (2) hubungan suami istri (QS. al-Baqarah 2:187 dan 223), (3) perceraian (QS. al-Baqarah 2:231-232), (4) pewarisan (QS. al-Nisa' 4:7, 11, 19, 32, dan 176), dan (5) soal aurat/ kesopanan (QS. al-Nur 24:31 & 60 dan QS. al-Ahzab 33: 32, 33, 35, dan 59). (Shihab, M. Quraish, 2007)

Dalam konteks kehidupan keluarga, termasuk relasi suami-istri, al-Qur'an menempatkan perempuan sebagai pendamping suami; dalam hal ini ia diibaratkan sebagai pakaian bagi suami dan suami sebagai pakaian bagi istri, di mana keduanya saling membutuhkan (QS. al-Baqarah 2:187) (Shihab, M. Quraish, 2007)

Al-Qur'an menyebut kata *nisā'* dalam konteks makna istri, di antaranya dalam QS. al-Baqarah 2:187:

أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصَّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ

"Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka.".....(QS. al-Baqarah 2:187)

Ayat QS. al-Baqarah 2:187 ini adalah termasuk rangkaian ayat-ayat puasa Ramadhan. Ayat ini turun dalam konteks izin untuk "bercampur" dengan istri selama tidak dalam waktu berpuasa menunjukkan bahwa puasa tidak menuntut seseorang untuk sepenuhnya melepaskan unsur jasmaniah. Hubungan seksual adalah kebutuhan alami pria dan wanita. Oleh karena itu, istri diibaratkan sebagai pakaian bagi suami, dan sebaliknya, suami adalah pakaian bagi istri. Sebagaimana pakaian diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan pasangan dalam kehidupan manusia dewasa juga tak terelakkan.

Pakaian berfungsi menutupi aurat dan kekurangan fisik manusia, begitu pula hubungan suami istri bertujuan untuk saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing. Suami menjadi hiasan bagi istrinya, dan istri menjadi hiasan bagi suaminya, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-A'raf (7:26). Selain itu, sebagaimana pakaian melindungi tubuh dari panas dan dingin (QS. An-Nahl 16:81), hubungan antara suami dan istri juga harus memberikan perlindungan dan dukungan saat menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan hidup. (Shihab, 2004) Di sini terlihat, bahwa penggunaan kata *nisā'* menyiratkan keharmonisan dan memberikan isyarat bahwa suami dan istri saling membutuhkan.

Kesan ini juga didasarkan pada QS. al-Baqarah 2:223, al-Qur'an juga menyebut istri dengan *nisā'*

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنْ تَشْتُمُوا وَقَدِمُوا لِأَنْفُسِكُمْ وَأَتَقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

"Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman." (QS. al-Baqarah 2:223)

Penyebutan istri dengan *nisā'* yang kemudian diibaratkan seperti "*ladang*", hal ini mengandung pesan implisit bahwa suami harus memperlakukan istri sebagaimana ladang. Pemilik atau pengguna ladang, secara logis jika menghendaki ladangnya bagus dan berkualitas, maka pemilik ladang harus merawat dengan baik bahkan perlu dipupuk secara rutin, tidak sekedar digunakan tanpa adanya perawatan. Hal ini sekaligus menguatkan bahwa kata *nisā'* menuntut keharmonisan.

Terkait ayat QS. al-Baqarah 2:223 di atas, Shihab (Shihab, 2004) dalam tafsirnya menjelaskan tidaklah bijak menanam benih di tanah yang kering dan tandus. Pilihlah tanah garapan dengan cermat,

begitu pula saat memilih pasangan hidup. Tanah yang subur memerlukan pengelolaan yang baik, termasuk pengaturan waktu dan musim tanam. Jangan menanam benih setiap saat tanpa henti, dan jangan memaksa tanah untuk terus menghasilkan. Para suami harus mengatur waktu dengan bijak, merencanakan masa kehamilan, dan jangan panen setiap tahun karena hal itu bisa merusak ladang kalian.

Para suami seharusnya merawat ladangnya dengan baik. Bersihkan dari hama dan usir burung yang bisa merusaknya. Para suami jangan meninggalkan ladangnya, dan berilah pupuk yang tepat untuk menjaga kesuburannya. Ketika benih mulai berbuah, perhatikanlah dengan seksama hingga waktu panen tiba, agar hasilnya berkualitas dan tahan lama. Begitu pula dengan seorang suami yang diibaratkan sebagai petani, perhatikanlah istri kalian. Jangan biarkan ia merasa sendirian, jauhkan dari gangguan, dan berikan perhatian serta kebutuhan yang diperlukan agar ia dapat mempersiapkan diri untuk kehamilan. Ketika istri-istri mengandung, berikan perhatian yang lebih besar. Setelah melahirkan, rawatlah anak-anak dengan baik hingga ia dewasa dan mampu memberikan manfaat bagi orang tua, keluarga, dan masyarakat luas. Inilah makna mendalam dari perumpamaan istri sebagai ladang tempat bercocok tanam. (Shihab, 2004)

Al-Qur'an memanggil para istri Nabi dengan sebutan *nisa'*, sebagaimana dalam QS. al-Ahzab 33: 30 dan juga 32:

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ النَّبِيِّۦۙ مَنْ يَأْتِ مِنْكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضْعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلٰى اللّٰهِ يَسِيْرًا -

"Wahai istri-istri Nabi! Barangsiapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya. Dan yang demikian itu, mudah bagi Allah." (QS. al-Ahzab 33: 30)

Konteks penyebutan *nisa'* dalam panggilan kepada para istri Nabi Saw., mengisyaratkan beratnya "amanah" sebagai istri Nabi, yang seharusnya menjaga keharmonisan, sebagaimana penyebutan *nisa'* dalam ayat-ayat yang lain. Mestinya keharmonisan ini sebagai contoh bagi orang-orang beriman.

Menjadi istri Nabi bukanlah tugas yang ringan. Peran ini menuntut keteladanan dan tanggung jawab yang jauh lebih besar dibandingkan dengan wanita muslimah lainnya. Setelah ayat sebelumnya memberikan pilihan kepada mereka untuk memilih Allah dan Rasul-Nya, serta mereka memilih jalan tersebut, Allah kemudian berbicara langsung kepada mereka. Dalam dialog ini, Allah memanggil mereka dengan panggilan *Ya Nisa' an-Nabi* atau "Hai istri-istri Nabi".

Allah memperingatkan bahwa siapa pun di antara mereka yang melakukan perbuatan tercela, baik berupa ucapan maupun tindakan dosa yang nyata, akan menerima hukuman yang dilipatgandakan dua kali lebih berat dibandingkan dengan wanita lain yang bukan istri Nabi. Hal ini menunjukkan betapa besar tanggung jawab mereka, dan pelaksanaan hukuman tersebut adalah hal yang mudah bagi Allah. (Shihab, 2004)

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas penggunaan tiga istilah dalam Al-Qur'an untuk merujuk pada perempuan, yaitu *imra'ah*, *zauj*, dan *nisā'*, dengan fokus pada perannya sebagai istri. Setiap istilah memiliki nuansa makna dan konteks penggunaan yang berbeda, menunjukkan keunikan semantik dalam Al-Qur'an.

Kata *imra'ah* sering digunakan untuk merujuk pada perempuan dewasa atau istri tanpa memperlihatkan hubungan yang harmonis, keselarasan ideologi, atau keimanan dengan suaminya. Contohnya terdapat pada istri Nabi Nuh, Nabi Luth, dan Fir'aun, yang memiliki perbedaan fundamental dalam keimanan dengan pasangannya. Namun, *imra'ah* juga digunakan dalam kasus istri Nabi Zakaria dan Nabi Ibrahim, meskipun mereka seiman, untuk menunjukkan kondisi tertentu seperti

kemandulan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *imra'ah* dapat menggambarkan situasi hubungan yang tidak optimal atau adanya hambatan dalam tujuan pernikahan.

Kata *zauj* menunjukkan pasangan yang memiliki keserasian, kesamaan keimanan, dan hubungan yang harmonis. Misalnya, dalam konteks Nabi Adam dan istrinya, istilah ini mencerminkan keselarasan yang ideal antara suami dan istri. Penggunaan kata *zauj* dalam ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah 2:35 dan QS. Al-Ahzab 33:6 menegaskan ikatan yang mendalam antara pasangan yang saling melengkapi.

Kata *nisā'* digunakan dalam konteks kolektif untuk menggambarkan perempuan dalam dimensi sosial atau gender. Dalam hubungan keluarga, *nisā'* sering menyiratkan keharmonisan dan saling melengkapi, seperti dalam QS. Al-Baqarah 2:187 yang menyebutkan bahwa suami dan istri adalah pakaian satu sama lain. Namun, *nisā'* juga digunakan untuk menggambarkan tanggung jawab yang besar, seperti pada para istri Nabi yang dipanggil dengan sebutan *Ya Nisā' an-Nabi* (QS. Al-Ahzab 33:30).

Melalui pendekatan *al-furūq al-lughawiyah* dan analisis semantik konseptual serta kontekstual, penelitian ini menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut dipilih secara cermat dalam al-Qur'an untuk mencerminkan hubungan sosial, emosional, dan spiritual yang unik. Penggunaan istilah yang berbeda ini memberikan wawasan teologis dan sosial mengenai posisi perempuan dalam Islam, baik dalam lingkup individu maupun komunitas.

Penelitian ini juga menyiratkan bahwa al-Qur'an secara tidak langsung menyoroti pentingnya keselarasan, tanggung jawab, dan penghormatan dalam hubungan suami-istri. Perbedaan istilah yang digunakan untuk menyebut perempuan juga mencerminkan fleksibilitas dan kedalaman bahasa al-Qur'an dalam menggambarkan dinamika hubungan dan peran perempuan dalam berbagai konteks.

REFERENCES

- Ainin, Mohammad; Asrori, I. (2008). *Semantik Bahasa Arab*. Hilal Pustaka.
- al-Ashfahani, ar-R. (n.d.). *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Dar Ibnul Jauzi.
- al-Askari, A. H. (n.d.). *al-Furuq al-Lughawiyah*. Daar al-Ilm wa al-Tsaqafah.
- Alfiyah, L. (2017). MAKNA ZAUJ DALAM TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA (ANALISIS STRUKTURALISME LINGUISTIK). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*. <https://doi.org/10.24235/sqh.v5i02.4343>
- as-Suyuthi, J. (n.d.). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Daar al-Fikr.
- Daud, M. M. (2008). *Mu'jam al-Furuq al-Dalaliyyah fi al-Qur'an al-Karim*. Daar Ghariib.
- Djollong, A. F. (2018). Al Mar'Ah Dalam Al-Qur'an. *Istiqra'*, 6(1), 51-80. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/473>
- Faddy, H. (2018). Panggilan "Istri" dalam Al-Qur'an. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/panggilan-istri-dalam-al-qur-an.html>
- Hasyim, Muhammad, Darusti, Fahmi, Ngarifah, A. (2019). *Bunga Rampai Semantik; Polisemi* (pp. 141-147). UIN Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/7536/>
- Katsir, A. al-F. I. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Daar el-Fikr.
- Kholison, M. (2016). *Semantik Bahasa Arab*. Lisan Arabi.
- Lail, M. J. (2024). *Imra'ah dan Shahibah: Pasangan 'Tak Sepaham' dalam Al-Qur'an*. <https://mubadalah.id/imraah-dan-shahibah-pasangan-tak-sepaham-dalam-al-quran/>
- Manzhur, I. (n.d.). *Lisan al-Arab*. Al-Maktabah Al-Syameela. <https://shamela.ws/book/1687/156>
- Matsna, M. (2016). *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (1st ed.). PRENADAMEDIA GROUP.
- Muna, F. I. (2021). *Makna Lafadz Imra'ah dan Zaujah dalam Al-Quran*. <https://tafsiralquran.id/makna-lafadz-imraah-dan-zaujah-dalam-al-quran/>

- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir*. Pustaka Progressif.
- Nasrulloh, N., & Utami, K. (2022). Fenomena Perempuan sebagai Pemimpin di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Antara Patriarki dan Feminisme. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i1.5196>
- Puspitasari, A. W., & Muh.Nashirudin. (2022). Term “Perempuan” dalam Al-Qur’an (Tinjauan Study Pustaka). *Rayah Al-Islam*. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i2.542>
- Shihab, M. Quraish, et. a. (2007). Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata. In *al-Qur’an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Pengantin al-Qur’an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir (II)*. Penerbit Lentera Hati.
- Siti, R. (2020). *Mengenal Terma-Terma Perempuan dalam Al-Quran*. <https://tafsiralquran.id/mengenal-ragam-terma-perempuan-dalam-al-quran/>
- Umar, A. M. (1988). *Ilmu al-Dalalah*. 'Alamu al-Kutub.
- Umar, N. (2010). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur’an*. Paramadina.
- Zubaidi, S., & Delahara, N. A. (2020). Al-Furuq al-Lughawiyah Baina al-Alfadz al-Mutaradifah fi al-Qur’an al-Karim (Lafdzotā al-’Afwu wa ash-Shafhu Anmudzajan). *LISANUDHAD*. <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v7i2.6743>